

## Optimisme Dan Husnuzhan Kepada Allah Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

\*<sup>1</sup>Dika Syam El-Fatony, <sup>2</sup>Muhammad Akmansyah

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: \*[dikasyamelfatony@gmail.com](mailto:dikasyamelfatony@gmail.com), [akmansyah@radenintan.ac.id](mailto:akmansyah@radenintan.ac.id)

### Abstract

This article discusses optimism and husnuzhan (positive thinking toward Allah) as a psychological foundation in Islamic education. The phenomenon of a psychological crisis among the younger generation such as increasing anxiety, pessimism, and the loss of life's meaning serves as the background for highlighting the importance of this theme. The Qudsi Hadith, "I am as My servant thinks of Me" (Narrated by Bukhari & Muslim), is used as an epistemological basis that connects Islamic spirituality with educational psychology. The research method employed is library research with content analysis of classical Islamic texts, contemporary literature, and related studies. The results of the study yield a literature-based framework of Islamic Educational Psychology consisting of three main dimensions: (1) theological (belief in Allah's mercy), (2) psychological (optimism, resilience, and self-efficacy), and (3) educational (spirituality-based learning strategies). This article asserts that optimism and husnuzhan are not merely moral values, but psychological strengths capable of strengthening students' mental resilience and learning motivation. These findings are expected to enrich the field of Islamic Educational Psychology and open opportunities for further empirical and applicative research.

**Keywords:** *Optimism, Husnuzhan, Islamic Educational Psychology, Qudsi Hadith, Literature Study*

### Abstrak

Artikel ini membahas optimisme dan husnuzhan kepada Allah sebagai fondasi psikologis dalam pendidikan Islam. Fenomena krisis psikologis generasi muda, seperti meningkatnya kecemasan, pesimisme, dan hilangnya makna hidup, menjadi latar belakang pentingnya tema ini. Hadits Qudsi "Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku" (HR. Bukhari & Muslim) dijadikan sebagai basis epistemologis yang menghubungkan spiritualitas Islam dengan psikologi pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan analisis isi terhadap kitab klasik, literatur kontemporer, dan penelitian terkait. Hasil kajian menghasilkan kerangka Psikologi Pendidikan Islam berbasis literatur dengan tiga dimensi utama: (1) teologis (keyakinan pada rahmat Allah), (2) psikologis (optimisme, resilience, dan self-efficacy), serta (3) edukatif (strategi pembelajaran berbasis spiritualitas). Artikel ini menegaskan bahwa optimisme dan husnuzhan bukan sekadar nilai moral, melainkan kekuatan psikologis yang mampu memperkuat ketahanan mental dan motivasi belajar siswa. Temuan ini diharapkan memperkaya Psikologi Pendidikan Islam dan membuka ruang penelitian lanjutan dalam konteks empiris dan aplikatif.

**Kata Kunci:** *Optimisme, Husnuzhan, Psikologi Pendidikan Islam, Hadits Qudsi, Studi Literatur*

## PENDAHULUAN

Optimisme dan husnuzhan kepada Allah merupakan dua konsep fundamental dalam Psikologi Pendidikan Islam yang berkaitan dengan pembentukan karakter batin yang positif, resilien, dan penuh harapan (Alif & Lisalam, 2025). Dalam konteks pendidikan, keduanya menjadi dasar bagi pengembangan kepribadian peserta didik yang tidak hanya kuat secara kognitif, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Optimisme memandu individu untuk memandang kehidupan dengan penuh harapan, sementara husnuzhan kepada Allah mengarahkan keyakinan bahwa segala ketetapan-Nya selalu mengandung hikmah, meskipun terkadang sulit dipahami secara langsung. Di era modern yang ditandai dengan tekanan akademik, kompetisi, serta dinamika sosial yang cepat berubah, banyak peserta didik mengalami kecemasan, pesimisme, dan ketidakstabilan mental. Oleh karena itu, nilai-nilai optimisme dan husnuzhan menjadi penting untuk dikaji sebagai landasan dalam membangun mentalitas positif yang selaras dengan nilai-nilai ketuhanan. Psikologi Pendidikan Islam menawarkan pendekatan holistik yang tidak hanya menekankan aspek rasional dan emosional, tetapi juga menanamkan dimensi spiritual sebagai sumber motivasi, ketenangan, dan kontrol diri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Saputra & Lubis, 2025).

Kajian tentang optimisme dan husnuzhan kepada Allah dalam perspektif Psikologi Pendidikan Islam menjadi sangat relevan ketika dilihat dari problematika peserta didik masa kini, seperti rendahnya kepercayaan diri, meningkatnya perilaku menyalahkan keadaan, serta kecenderungan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Pendidikan modern seringkali hanya menekankan pencapaian akademik dan kompetensi teknis, tetapi kurang memperhatikan pembinaan dimensi spiritual yang sesungguhnya memiliki peran sentral dalam pembentukan ketangguhan psikologis (Asrofi et al., 2025). Padahal, dalam tradisi Islam, sikap husnuzhan telah menjadi pilar moral yang membentuk keyakinan positif terhadap kasih sayang dan kebijaksanaan Allah. Ketika peserta didik dibimbing untuk memahami bahwa setiap tantangan hidup merupakan bagian dari rencana ilahi yang mengandung hikmah, siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih sabar, tenang, dan optimis. Psikologi Pendidikan Islam memberikan kerangka teoretis dan praktis untuk menanamkan cara pandang tersebut melalui internalisasi nilai iman, latihan spiritual, dan pendampingan emosional yang berkelanjutan. Dengan demikian, optimisme dan husnuzhan bukan sekadar ajaran moral, tetapi juga strategi psikologis yang efektif dalam membangun karakter religius yang matang.

Rasulullah SAW bersabda: *“Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku”* (HR. al-Bukhari no. 7405; Muslim no.

2675). Hadits ini menjadi landasan penting bahwa aspek spiritual dan psikologis memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian seorang Muslim. Dalam pendidikan Islam, proses belajar tidak hanya mencakup transfer pengetahuan, tetapi juga pembinaan cara pandang, ketangguhan mental, serta spiritualitas peserta didik. Fenomena kontemporer menunjukkan bahwa generasi muda menghadapi krisis psikologis seperti kecemasan, pesimisme, dan hilangnya makna hidup. Tekanan akademik dan tuntutan sosial, terutama di era digital, turut memperparah kondisi ini. Dalam situasi tersebut, nilai optimisme dan *husnuzhan* (prasangka baik kepada Allah) menjadi fondasi esensial. Keduanya bukan sekadar ajaran moral, tetapi energi psikologis yang lahir dari keyakinan spiritual. Seorang Muslim yang menanamkan *husnuzhan* akan memiliki orientasi hidup positif, ketahanan terhadap ujian, serta motivasi belajar yang lebih kuat.

Hadits Qudsi “*Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku*” bukan hanya memperkuat hubungan spiritual, tetapi juga menjadi basis pembentukan mental yang optimis. Al-Qur’an juga menegaskan larangan berputus asa dalam QS. az-Zumar: 53 yang menekankan keluasan rahmat Allah. Keyakinan ini menjadi fondasi penting dalam menjaga kesehatan mental, menumbuhkan harapan, dan mengarahkan perilaku ke arah yang konstruktif. Dalam perkembangan psikologi pendidikan modern, paradigma Barat memberikan kontribusi besar dalam metodologi dan teori. Namun, pendekatan tersebut sering meminggirkan aspek spiritualitas sehingga pendidikan cenderung berfokus pada aspek teknis dan kognitif. Karena itu, diperlukan kerangka literatur yang menjadikan Hadits Qudsi sebagai pijakan epistemologis, sekaligus mengintegrasikan spiritualitas Islam dalam psikologi pendidikan. Secara ringkas, artikel ini membahas konsep optimisme dan *husnuzhan* dalam Islam, relevansinya terhadap penguatan psikologi pendidikan, kerangka literatur berbasis Hadits Qudsi, dan implikasi praktisnya bagi pengembangan Psikologi Pendidikan Islam. Pembahasan ini diharapkan dapat menawarkan paradigma pendidikan yang lebih holistik, resilien, dan bermakna bagi generasi Muslim masa kini.

Integrasi optimisme dan *husnuzhan* kepada Allah dalam proses pendidikan menjadi landasan penting bagi terciptanya lingkungan belajar yang sehat dan kondusif (Masruhim & Sjamsir, 2025). Guru, sebagai figur pembimbing, perlu memahami konsep ini untuk kemudian diterapkan dalam interaksi pembelajaran, terutama dalam memberikan motivasi, menguatkan mental peserta didik, dan membantu mereka melihat masalah secara lebih konstruktif. Peserta didik yang memiliki sikap optimis dan *husnuzhan* cenderung menunjukkan perilaku proaktif, mampu mengelola stres, serta memiliki tujuan hidup yang lebih jelas karena merasa dirinya tidak pernah lepas dari bimbingan dan kasih sayang Allah. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan kamil,

yakni pribadi yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Maka, penelitian mengenai optimisme dan husnuzhan dalam perspektif Psikologi Pendidikan Islam menjadi penting sebagai dasar pengembangan model pendidikan yang lebih humanistik dan spiritual. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memperkuat strategi pembinaan mental peserta didik agar lebih siap menghadapi dinamika kehidupan yang semakin kompleks.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi Pustaka (*library research*), yaitu menelaah secara mendalam berbagai sumber literatur yang relevan seperti buku-buku psikologi Islam, karya ilmiah tentang konsep husnuzhan, jurnal pendidikan Islam, serta tafsir dan hadis yang berkaitan dengan pembentukan sikap optimis spiritual (Ridwan et al., 2021). Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan data melalui dokumentasi, yaitu menghimpun, mengidentifikasi, dan mengklasifikasi literatur primer maupun sekunder yang berkaitan langsung dengan tema penelitian. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengungkap makna, pola, dan hubungan konseptual mengenai bagaimana optimisme dan husnuzhan dibangun dalam kerangka psikologi pendidikan Islam (Saefullah, 2024). Analisis dilakukan secara sistematis dengan menelaah konsep-konsep kunci, menginterpretasikan gagasan para ahli, serta mengonstruksi temuan-temuan teoretis yang relevan dengan pengembangan karakter peserta didik. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai landasan psikologis dan spiritual dari sikap optimis dan husnuzhan kepada Allah serta implikasinya bagi praktik pendidikan Islam modern yang berorientasi pada pembinaan mental positif dan ketangguhan spiritual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hadits Qudsi sebagai Landasan Teologis Optimisme dan Husnuzhan**

Hadis Qudsi memiliki kedudukan istimewa dalam khazanah Islam karena kandungannya merepresentasikan firman Allah yang disampaikan melalui Nabi Muhammad saw. dengan redaksi Nabi sendiri. Dalam konteks pembentukan optimisme dan husnuzhan kepada Allah, hadis-hadis Qudsi memberikan landasan teologis yang sangat kuat, terutama yang berkaitan dengan hubungan antara hamba dan Tuhannya (Nuh et al., 2025). Salah satu hadis Qudsi yang paling relevan adalah sabda Allah, "*Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku,*" yang menunjukkan bahwa cara seorang hamba memandang Allah akan memengaruhi pengalaman spiritual dan psikologisnya. Hadis ini mendorong manusia untuk selalu memiliki prasangka baik, keyakinan positif, dan pengharapan yang luas terhadap rahmat

Allah. Secara teologis, pesan ini mengandung penegasan bahwa Allah bersifat Maha Pengasih, Maha Bijaksana, dan tidak menzalimi hamba-Nya. Dengan demikian, hadis Qudsi berfungsi sebagai fondasi yang meneguhkan keyakinan bahwa sikap positif seorang hamba bukan sekadar perasaan psikologis, tetapi merupakan bentuk ibadah dan pengabdian. Keyakinan inilah yang kemudian menjadi sumber energi mental, memberikan kekuatan kepada individu untuk menghadapi kehidupan dengan penuh harapan, ketenangan, dan kepercayaan diri spiritual.

Penelitian menunjukkan bahwa Hadits Qudsi “*Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku*” merupakan dasar teologis yang kuat bagi konsep optimisme dalam Islam. Hadits ini menegaskan bahwa Allah memperlakukan hamba sesuai prasangka (persepsi dan keyakinan) mereka, Optimisme bukan sekadar sikap psikologis, tetapi merupakan bentuk ibadah hati, Husnuzhan kepada Allah menjadi dasar pembentukan kepribadian positif dalam pendidikan, Hal ini sejalan dengan pandangan ulama seperti Ibn Qayyim yang menegaskan bahwa prasangka baik adalah bagian dari tauhid dan menjadi pendorong amal (Mahanis et al., 2025).

Selain memberikan penegasan teologis tentang pentingnya prasangka baik, hadis Qudsi juga memuat nilai-nilai yang mengarahkan manusia untuk berinteraksi dengan Allah melalui cinta, pengampunan, dan doa sebagai sarana memperkuat optimisme. Hadis tentang luasnya rahmat Allah, misalnya, menggambarkan bahwa kasih sayang Allah jauh lebih besar daripada murka-Nya, sehingga hamba tidak boleh berputus asa, sekalipun berada dalam keadaan sulit atau merasa telah melakukan banyak kesalahan. Dalam Psikologi Pendidikan Islam, pesan ini memiliki implikasi mendalam karena menunjukkan bahwa perkembangan spiritual dan psikologis seseorang sangat dipengaruhi oleh persepsinya terhadap Tuhan. Jika peserta didik dibina untuk memahami bahwa Allah selalu membuka pintu ampunan dan pertolongan, akan tumbuh dengan rasa percaya diri spiritual yang kuat, tidak mudah putus asa, dan lebih berani menghadapi tantangan (Muvid, 2020). Hadis Qudsi dengan demikian menjadi sumber inspirasi yang menguatkan mekanisme coping positif, menurunkan kecemasan religius, dan mengarahkan individu pada gaya hidup yang penuh harapan. Nilai-nilai ini memadukan dimensi teologis dengan kebutuhan emosional manusia sehingga melahirkan keseimbangan antara keyakinan dan stabilitas mental.

hadis Qudsi memberikan gambaran tentang kedekatan Allah dengan hamba-Nya, yang menjadi landasan utama dalam pembentukan husnuzhan dan optimisme. Hadis tentang kedekatan Allah dengan hamba yang berdoa, mengingat-Nya, atau mendekat kepada-Nya menggambarkan relasi spiritual yang intim, di mana Allah selalu hadir sebagai penolong, pendengar, dan pemberi jalan keluar. Kesadaran teologis ini menumbuhkan keyakinan bahwa seseorang tidak pernah sendirian dalam menghadapi kesulitan hidup. Dalam perspektif Psikologi

Pendidikan Islam, pemahaman akan kedekatan ilahi ini berperan sebagai faktor protektif yang menguatkan kesehatan mental menekan stres, meningkatkan rasa aman, dan memunculkan ketenangan batin. Peserta didik yang dibimbing dengan nilai tersebut akan lebih mudah mengelola tekanan akademik, konflik sosial, maupun beban emosional karena memiliki sandaran spiritual yang kuat. Dengan demikian, hadis Qudsi tidak hanya berfungsi sebagai teks teologis, tetapi juga sebagai pedoman psikopedagogis yang membentuk paradigma positif terhadap takdir, ujian, dan kehidupan. Melalui integrasi nilai-nilai hadis Qudsi, proses pendidikan dapat memperkuat karakter peserta didik sehingga mereka menjadi pribadi yang optimis, sabar, kuat, dan penuh prasangka baik kepada Allah dalam setiap dinamika kehidupan.

## **2. Integrasi Nilai Optimisme dalam Psikologi Pendidikan Islam**

Integrasi nilai optimisme dalam Psikologi Pendidikan Islam berangkat dari pemahaman bahwa peserta didik membutuhkan pandangan positif terhadap diri, lingkungan, dan ketetapan Allah untuk dapat berkembang secara utuh. Optimisme bukan sekadar sikap mental yang bersifat duniawi, tetapi merupakan manifestasi iman yang mendorong seseorang untuk selalu melihat peluang kebaikan dalam setiap peristiwa (Ashimah et al., 2025). Dalam pendidikan Islam, optimisme diperkuat melalui penanaman nilai tawakkal, syukur, dan pemahaman tentang hikmah di balik setiap ujian. Ketika peserta didik memahami bahwa Allah tidak membebani hamba melebihi kemampuan mereka, maka mereka akan memandang tantangan sebagai sarana pertumbuhan, bukan ancaman. Proses integrasi ini dilakukan melalui pembiasaan doa, refleksi spiritual, dan penguatan konsep bahwa usaha manusia harus selalu diiringi harapan yang baik kepada Allah. Dengan demikian, optimisme dalam pendidikan Islam menjadi landasan pembentukan motivasi intrinsik, keteguhan hati, serta kemampuan peserta didik untuk berfikir positif dalam menghadapi dinamika akademik dan sosial.

Hasil penelitian menemukan bahwa konsep optimisme dalam Islam berbeda dari optimisme sekuler. Optimisme Islam: Berbasis tauhid dan keimanan, Menimbulkan motivasi intrinsik untuk belajar dan berusaha. Menjadikan kesulitan sebagai sarana pendidikan spiritual. Literatur menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki husnuzhan kepada Allah cenderung Lebih resilien dalam menghadapi kegagalan, Lebih stabil secara emosional, Memiliki orientasi tujuan yang lebih jelas dan bermakna.

Dalam Psikologi Pendidikan Islam, optimisme juga diintegrasikan melalui pendekatan pedagogis yang berfokus pada pembinaan karakter dan penguatan emosi positif (Rahman, 2025). Guru memiliki peran penting dalam menanamkan optimisme melalui keteladanan, komunikasi yang suportif, serta penyampaian materi yang menumbuhkan keyakinan bahwa setiap individu memiliki potensi

yang dapat berkembang dengan izin Allah. Proses pembelajaran diarahkan untuk menghindarkan peserta didik dari sikap pesimis, rendah diri, atau merasa tidak mampu. Sebaliknya, siswa dikuatkan untuk memiliki mental pemenang yang berlandaskan iman, seperti percaya bahwa kesulitan selalu diiringi kemudahan. Strategi integrasi ini meliputi pemberian motivasi berbasis nilai, dialog reflektif tentang pengalaman hidup, serta penekanan pada pentingnya ikhtiar yang konsisten. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif, tetapi juga mengalami transformasi emosional yang membuat mereka lebih berdaya, optimis, dan siap menghadapi tantangan dengan pola pikir yang konstruktif.

Integrasi nilai optimisme juga tercermin dalam pengembangan lingkungan belajar yang kondusif, religius, dan suportif secara psikologis. Lingkungan pendidikan Islam idealnya mampu menciptakan atmosfer yang menumbuhkan harapan, rasa aman, dan keyakinan positif bahwa masa depan dapat dibentuk melalui usaha dan doa (Al Musaddadah & Anshori, 2024). Kegiatan keagamaan seperti tilawah, dzikir, mentoring spiritual, dan kajian hadis berfungsi sebagai media internalisasi nilai optimisme karena memperkuat hubungan peserta didik dengan Allah sebagai sumber kekuatan utama. Selain itu, kurikulum pendidikan Islam dapat memasukkan materi-materi inspiratif yang menampilkan kisah figur teladan yang mampu bertahan, berjuang, dan bangkit dari kesulitan dengan penuh optimisme. Lingkungan yang demikian membuat peserta didik terbiasa memandang kehidupan secara positif, tidak mudah terpengaruh oleh tekanan, serta memiliki orientasi masa depan yang jelas. Dengan integrasi komprehensif antara nilai spiritual dan strategi psikologis, pendidikan Islam mampu menumbuhkan generasi yang optimis, resilien, serta memiliki karakter kepribadian yang kuat dan berorientasi pada kebaikan.

### **3. Pandangan Ulama Klasik tentang Optimisme dan Husnuzhan**

Analisis terhadap *Ihya' Ulum al-Din* (al-Ghazali) dan *Madarij al-Salikin* (Ibn Qayyim) menunjukkan bahwa:

- a. Husnuzhan adalah fondasi kebersihan hati (*tazkiyatun nafs*)  
Optimisme dipandang sebagai kondisi spiritual yang menumbuhkan harapan dan menghilangkan kecemasan.
- b. Pesimisme dianggap sebagai penyakit hati yang menghambat perkembangan spiritual.
- c. *Suu'uzhan* (prasangka buruk) melemahkan motivasi dan memunculkan perilaku negatif.
- d. Optimisme mendorong perilaku amal karena keyakinan akan pertolongan Allah mendorong seseorang untuk bekerja keras dan berusaha.

- e. Orang yang berprasangka baik kepada Allah akan: bersungguh-sungguh dalam ikhtiar, meyakini pertolongan Allah, tidak mudah putus asa.

#### **4. Relevansi Hadits Qudsi dengan Pendidikan Islam Modern**

Relevansi hadis Qudsi dengan pendidikan Islam modern terletak pada kemampuannya memberikan fondasi teologis yang meneguhkan nilai-nilai spiritual yang dibutuhkan dalam sistem pendidikan masa kini (Afriyanto & Anandari, 2024). Di tengah perkembangan teknologi, arus informasi yang cepat, serta tekanan akademik yang semakin kompleks, pendidikan modern membutuhkan pijakan moral yang tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga spiritual. Hadis Qudsi, yang memuat pesan langsung dari Allah melalui Nabi, menawarkan prinsip-prinsip dasar tentang kasih sayang, pengampunan, keadilan, dan kedekatan Allah dengan hamba-Nya. Nilai-nilai ini dapat menjadi penyeimbang terhadap budaya modern yang cenderung materialistik dan kompetitif. Melalui pemahaman hadis Qudsi, peserta didik dibimbing untuk menyadari bahwa kesuksesan tidak hanya diukur secara duniawi, tetapi juga melalui kualitas spiritual dan akhlak. Dengan demikian, hadis Qudsi menjadi rujukan penting untuk membangun paradigma pendidikan yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dalam membentuk pribadi yang utuh dan berkarakter kuat.

Penelitian menemukan bahwa nilai optimisme dan husnuzhan sangat relevan dalam Psikologi Pendidikan kontemporer, karena: Membantu siswa mengatasi stres akademik, Mendukung perkembangan growth mindset Islami, Mengurangi kecemasan berlebih (overthinking) yang sering dialami pelajar, Mendorong guru menciptakan suasana belajar yang penuh harapan, bukan ketakutan. Hadits Qudsi tersebut menjadi prinsip dasar bahwa kepercayaan positif kepada Allah akan membentuk perilaku positif pada diri peserta didik.

Hadis Qudsi juga relevan dalam pendidikan Islam modern karena mampu memperkuat orientasi pembinaan mental dan karakter peserta didik. Pesan-pesan seperti "Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku" dan "Rahmat-Ku mendahului murka-Ku" memiliki implikasi besar terhadap psikologi belajar, terutama dalam menanamkan optimisme, ketenangan batin, dan kepercayaan diri spiritual. Dalam konteks pembelajaran, nilai-nilai ini dapat diaplikasikan melalui pendekatan pedagogis yang humanistik, suportif, dan berpusat pada pengembangan potensi peserta didik. Guru dapat memanfaatkan kandungan hadis Qudsi untuk membangun motivasi intrinsik, mengurangi kecemasan religius, serta mendorong peserta didik agar tidak mudah putus asa ketika menemui kegagalan. Di era digital yang sarat tekanan dan distraksi, pembinaan mental positif berbasis hadis Qudsi sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat,

inklusif, dan penuh empati. Dengan integrasi ini, proses pendidikan menjadi lebih bermakna karena tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang matang dan stabil secara emosional.

Relevansi hadis Qudsi terhadap pendidikan Islam modern dapat dilihat melalui kontribusinya dalam memperluas dimensi spiritualitas dalam kurikulum dan metode pembelajaran. Hadis Qudsi menawarkan nilai-nilai transformatif yang dapat diintegrasikan dalam kegiatan pendidikan, seperti pembiasaan dzikir, refleksi moral, konseling spiritual, dan pembelajaran berbasis keteladanan (Habil & Fauzan, 2025). Nilai-nilai yang terdapat dalam hadis Qudsi membantu peserta didik memahami hubungan personal antara manusia dan Allah, sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa setiap aktivitas belajar adalah bagian dari ibadah dan pengabdian. Di tengah budaya digital yang sering memicu alienasi sosial, penurunan empati, dan ketidakstabilan emosi, penguatan spiritual menjadi kebutuhan mendesak. Hadis Qudsi memberikan kerangka yang kokoh untuk membangun pendidikan yang tidak hanya mengutamakan kompetensi akademik, tetapi juga kesadaran ilahiah yang memperkaya makna hidup peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam modern dapat melahirkan generasi yang bukan hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, moralitas tinggi, dan kemampuan menghadapi realitas global dengan kepribadian yang kuat dan berakar pada nilai-nilai ketuhanan.

## **KESIMPULAN**

Artikel ini menegaskan bahwa optimisme dan husnuzhan kepada Allah merupakan fondasi psikologis yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Berdasarkan kajian literatur yang komprehensif, penelitian ini menemukan kerangka konseptual yang menjadikan Hadits Qudsi "Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku" sebagai basis utama dalam membangun Psikologi Pendidikan Islam yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman, bernuansa spiritual, dan tetap kontekstual dengan realitas peserta didik masa kini. Kajian ini menunjukkan bahwa optimisme dan husnuzhan bukan hanya bernilai moral, tetapi juga berfungsi sebagai kekuatan psikologis yang mampu membentuk ketahanan mental (resilience), meningkatkan motivasi intrinsik, memperkuat rasa percaya diri, serta menumbuhkan semangat belajar yang lebih stabil pada diri peserta didik. Melalui pendekatan literatur, dirumuskan sebuah kerangka Psikologi Pendidikan Islam yang terdiri dari tiga dimensi utama: a) Dimensi teologis, yang menekankan keyakinan kepada rahmat, kasih sayang, dan janji kebaikan dari Allah; b) Dimensi psikologis, yang berfokus pada penguatan aspek-aspek mental seperti optimisme, self-efficacy, kemampuan menghadapi tekanan, dan orientasi hidup positif; c) Dimensi edukatif, yang mengarahkan pendidik untuk merancang strategi pembelajaran berbasis spiritualitas, pendekatan motivasional, dan suasana kelas

yang menumbuhkan harapan serta kepercayaan diri siswa.

Integrasi ketiga dimensi tersebut diharapkan mampu melahirkan model pendidikan Islam yang lebih holistic tidak hanya membangun kecerdasan intelektual, tetapi juga membina kesehatan psikologis peserta didik secara berkelanjutan. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi substantif dalam pengembangan wacana Psikologi Pendidikan Islam, sekaligus menawarkan landasan teoretis yang dapat dijadikan pijakan bagi penelitian lanjutan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada para pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini. Penulis menyampaikan apresiasi kepada para pembimbing, para reviewer, serta editor jurnal yang telah memberikan masukan berharga sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih juga kepada lembaga/instansi terkait yang telah memberikan izin, fasilitas, serta dukungan data dalam pelaksanaan penelitian ini. Segala bentuk bantuan dan kontribusi yang diberikan sangat berarti bagi penyempurnaan artikel ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abduh, M., & Riḍā, R. (1999). *Tafsīr al-Manār*. Kairo: Dār al-Manār.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazālī, A. Ḥ. (2005). *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Qaraḍāwī, Y. (1998). *Al-Īmān wa al-Ḥayāh*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Rashid, A. (2020). *Youth psychological challenges in the digital era*. Riyadh: Dar Al-Fikr.
- Afriyanto, D., & Anandari, A. A. (2024). Rekonstruksi Konsep Pendidikan Islam Pada Masyarakat Madani Era Modern Melalui Pendekatan Ontologis Al-Qur’an. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 4(6).
- Al Musaddadah, D. H. R., & Anshori, S. (2024). Peran Lingkungan Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Mapm Cukir Diwew Jombang. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 481–491.
- Alif, M., & Lisalam, R. H. (2025). Kesehatan Mental dalam Pendidikan Islam: Studi Hadis Tematik Tentang Ketenangan Jiwa dan Relevansinya Dalam Psikologi Positif. *Al-Hasyimi-Jurnal Ilmu Hadis*, 2(2), 13–20.
- Ashimah, S., Iqbal, I. M., & Astuti, I. (2025). Sikap Optimisme Perspektif Tafsir al-Misbah: Kajian Tematik atas Nilai-nilai Positif dalam Al-Quran. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 7(1), 31–46.
- Asrofi, A., Hamilaturroyya, H., & Purwoko, P. (2025). Asesmen pembelajaran profetik dalam pendidikan Islam: Strategi holistik untuk penguatan nilai spiritual dan karakter peserta didik. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 5(2), 66–78.
- Az-Zuhaili, W. (2003). *Tafsīr al-Munīr*. Damaskus: Dār al-Fikr.
- Habil, R. M., & Fauzan, M. (2025). Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam untuk Membentuk Karakter Siswa Sesuai Ajaran Al-Qur’an dan Hadis. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11).

- Hamdan, F. (2021). *Spirituality and modern educational psychology*. Amman: Dar Al-Yazuri.
- Hasan, M. (2016). *Psikologi pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lickona, T. (2013). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. New York: Simon & Schuster.
- Mahanis, J., Zamsiswaya, M. A., & Miswanto, S. P. I. (2025). *pandangan ulama seperti Ibn Qayyim yang menegaskan bahwa prasangka baik adalah bagian dari tauhid dan menjadi pendorong amal*. Feniks Muda Sejahtera.
- Masruhim, A., & Sjamsir, H. (2025). *Model Manajemen Pembelajaran Rabbani: Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Peningkatan Karakter Mahasiswa*. Indonesia Emas Group.
- Miskawaih, I. (2011). *Tahdhīb al-Akhlāq*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah.
- Muvid, M. B. (2020). *Pendidikan Spiritual Dan Moral Thomas Aquinas Sang Teolog Barat: Aktualisasi Dan Sinergitas Pemikiran Thomas Aquinas Dengan Disiplin Keilmuan Islam*. Goresan Pena.
- Nata, A. (2012). *Psikologi pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nuh, H., Habib, M. A., & Zahrani, M. (2025). Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis. *Journal of Sustainable Education*, 2(2), 123–133.
- Rahman, D. M. (2025). Pendidikan Islam sebagai Modal Resiliensi Mental di Era Digital. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 58–82.
- Rahman, F. (2009). *Major themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press.
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif berbasis Kepustakaan pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211.
- Saputra, A., & Lubis, S. A. (2025). Transformasi Pendidikan Islam Berbasis Kesehatan Mental Holistik. *Ar-Raudah: Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan*, 1(4), 78–93.
- Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. New York: Free Press.
- Syukur, A. (2014). *Tasawuf dan psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.